

# **DAERAH PERBATASAN**

**SUBAGIO SASTROWARDYO**



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

# DAERAH PERBATASAN

SUBAGIO SATROWARDOYO

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

pustaka-indo.blogspot.com

## DAERAH PERBATASAN

Diterbitkan oleh

Penerbitan dan Percetakan

**PT Balai Pustaka (Persero)**

Jalan Bunga No. 8-8A

Matraman, Jakarta Timur 13140

Tel/Faks. (62-21) 858 33 69

Website: <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 3007

Cetakan 1: 1989

Cetakan 2: 1982

Penulis: Subagio Sastrowardoyo

72 hlm, A5 (14,8 × 21 cm)

Penata Letak: Mories

Perancang Sampul: Budiono

Penyunting: Kunti Suharti

---

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## Kata Pengantar

*Daerah Perbatasan* ini terdiri dari dua kumpulan sajak Subagio Sastrowardoyo, *Daerah Perbatasan* dan *Salju*. Subagio Sastrowardoyo terkenal sebagai salah seorang penyair Indonesia yang kuat. Dalam kumpulan ini tampak jelas kekuatan kepenyairan Subagio. Keberagaman hal yang dibicarakan sajak-sajaknya, namun titik sentralnya adalah masalah hidup dan mati. "Kita selalu berada di daerah perbatasan/ antara menang dan mati. Tak boleh lagi/ada kebimbangan memilih keputusan:/Adakah kita mau merdeka atau dijajah lagi/.... Hidup/menuntut pertarungan, dan kematian hanya/ menjamin kita menang. Tetapkan hati," tulis Subagio dalam sajak *Daerah Perbatasan*.

Atau dalam sajak *Dan kematian makin akrab,..../Kematian hanya selaput/gagasan yang gampang diseberangi/Tak ada yang hilang dalam/ perpisahan, semua/pulih,/juga angan-angan dan selera/keisengan — / ...."*

"Sajak-sajak Subagio adalah sajak nada rendah. Puisinya seolah-olah dicatat dari gumam. Ia ditulis oleh seorang yang tidak memberi aksentuasi pada gerak, pada suara keras atau kesibukan di luar dirinya. Ia justru suatu perlawanan terhadap gerak, suara keras serta kesibukan di luar, sebab Subagio memilih diam ... Diam kira-kira adalah keheningan intuitif, yang menangkap hidup dalam elan-nya, di mana kematian bukanlah lawan dari kehidupan, tapi justru satu titik di antara titik-titik lain dalam mistar kehidupan itu sendiri." Begitu tulis Goenawan Mohammad (*Horison*, 2, Th.II, Februari 1967).

Lebih jauh malah Goenawan membandingkan sajak-sajak Subagio dengan Chairil Anwar. Katanya, "Kecemasan akan Maut yang terdapat pada Chairil tidak ada pada Subagio Sastrowardoyo. walaupun keduanya memiliki kegelisahan yang sama dengan tendensi-tendensi fatalisme yang sama pula."

Dan kumpulan ini dengan kuat akan memperjelas apa yang dikatakan Goenawan Mohammad tersebut. Kumpulan sajak ini pulalah yang sempat membuat Subagio Sastrowardoyo menerima Anugerah Seni dari Pemerintah Indonesia pada tahun 1970.

Bagi Prof. A. Teeuw sajak-sajak Subagio dinilai sebagai "menerbitkan kesan kesertamertaan yang sejati." Dan juga "bahkan sajak yang rupanya sahaja benar, menjadi sangat berganda dan melimpah artinya dengan belokan yang mendadak dan tak diharapkan, sering kali dengan kandungan ironi". Akhirnya dinyatakan, bahwa "dari semua penyair modern Indonesia, dialah sebenarnya yang paling mengasyikkan saya." (Modern Indonesian Literature II. 1979, halaman 119).

Untuk terus menambah kepustakaan kesusastraan kita, dengan senang hati PN Balai Pustaka menerbitkan cetakan keduanya, 12 tahun sesudah cetakan pertamanya oleh penerbitan khusus Budaya Jaya.

**Balai Pustaka**

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)



# Daftar Isi

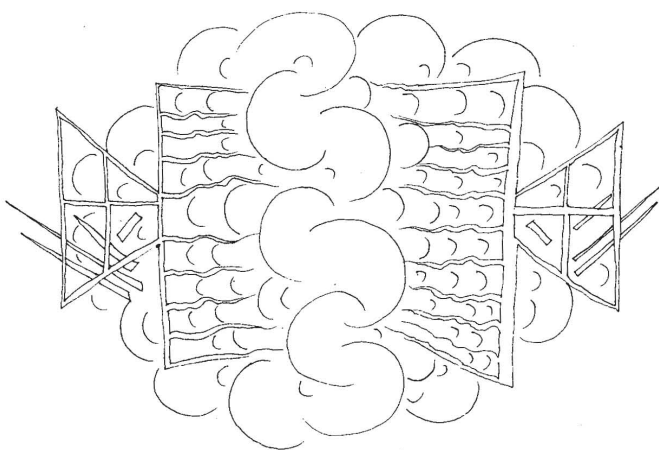
Kata Pengantar .....	3
<b>DAERAH PERBATASAN.....</b>	<b>7</b>
Lahir Sajak.....	9
Manusia Pertama di Angkasa Luar.....	10
Drama Penyaliban Dalam Satu Adegan .....	12
Parasu Rama .....	14
Kubu.....	16
Daerah Perbatasan .....	17
Pembersihan .....	20
Pidato di Kubur Orang .....	22
Doa di Man Laga .....	23
Nyanyian Ladang.....	24
Di Negeri Asing.....	25
Nawang Wulan.....	28
Anak Angin.....	29
Cerita Tua.....	30
Candi Prambanan.....	31
Mongisidi .....	33
<b>SALJU.....</b>	<b>35</b>
Salju .....	37
Pembicaraan .....	56
Putri Gunung Naga.....	61

Kata.....	62
Di Ujung Ranjang .....	63
Juga Waktu .....	64
Sebelum Tidur.....	65
Petunjuk Sutradara .....	66
Di Pojok Jalan.....	67
Juru Silat .....	68
Perpisahan .....	69
Dan Kematian Makin Akrab .....	70

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

# DAERAH PERBATASAN





## Lahir Sajak

Malam yang hamil oleh benihku  
Mencampakkan anak sembilan bulan  
Ke lantai bumi. Anak haram tanpa ibu  
membawa dosa pertama  
di keningnya.  
Tangisnya akan memberitakan  
kelaparan dan rinduku, sakit  
dan matiku. Ciumlah tanah  
Yang menerbitkan derita. Dia  
adalah nyawamu.

## Manusia Pertama di Angkasa Luar

Beritakan kepada dunia  
Bahwa aku telah sampai pada tepi  
Darimana aku tak mungkin lagi kembali.  
Aku kini melayang di tengah ruang  
Di mana tak berpisah malam dan siang.  
Hanya lautan yang hampa dilingkung cemerlang bintang.  
Bumi telah tenggelam dan langit makin jauh mengawang.  
Jagat begitu tenang. Tidak lapar  
Hanya rindu kepada istri, kepada anak, kepada ibuku di rumah.  
Makin jauh, makin kasih hati kepada mereka yang berpisah.  
Apa yang kukenang? Masa kanak waktu tidur dekat ibu  
Dengan membawa dongeng dalam mimpi tentang bota  
Dan raksasa, peri dan bidari. Aku teringat  
Kepada buku cerita yang terlipat dalam lemari.  
Aku teringat kepada bunga mawar dari Elisa  
Yang terselip dalam surat yang membisikkan cintanya  
kepadaku  
Yang mesra. Dia kini tentu berada di jendela  
Dengan Alex dan Leo, — itu anak-anak berandal yang kucinta  
—  
Memandangi langit dengan sia. Hendak menangkap  
Sekelumit dari pesawatku, seleret dari

Perlawatanku di langit tak berberita.  
Masihkah langit mendung di bumi seperti waktu  
Kutinggalkan kemarin dulu?  
Apa yang kucita-cita? Tak ada lagi cita-cita  
Sebab semua telah terbang bersama kereta  
ruang ke jagat tak berhuni. Tetapi  
ada barangkali. Berilah aku satu kata puisi  
daripada seribu rumus ilmu yang penuh janji  
yang menyebabkan aku terlontar kini jauh dari bumi  
yang kukasih. Angkasa ini bisu. Angkasa ini sepi  
Tetapi aku telah sampai pada tepi

Darimana aku tak mungkin lagi kembali.  
Ciumku kepada istriku, kepada anak dan ibuku  
Dan salam kepada mereka yang kepadaku mengenang.  
Jagat begitu dalam, jagat begitu diam.  
Aku makin jauh, makin jauh  
Dari bumi yang kukasih. Hati makin sepi  
Makin gemuruh.

Bunda,  
Jangan membiarkan aku sendiri.

## Drama Penyaliban Dalam Satu Adegan

— "Di sinilah aku bergantung  
Domba hitam terbantai di tiang  
Perempuan malang besimbah debu  
Meratap. Merataplah sepatut seorang  
ibu meratap yang kematian anak sulung  
Tapi merataplah tanpa kegusaran terhadap  
mereka yang menyeret aku dari lurung ke lurung  
yang menombak dan memaku aku ke tiang gantung  
Manusia itu baik. Kelaliman hanya kesesatan  
sesaat yang akan luluh dalam penyesalan  
Bagi nabi, pemikir dan penyair hanya ada satu jalan  
untuk menghadapi kekejaman. Bagi kami tak ada senjata,  
tak gigi, kuku atau pedang. Hanya penyerahan dan cinta  
kepada manusia dan keyakinan kepada kebenaran  
Jangan bimbang. Darahku yang berceceran  
dari luka tubuhku akan mendekatkan mereka  
kepada keinsafan : mereka telah membunuh sesama insan  
yang juga mengenal ketakutan, rindu dan duka  
Mereka akan berhenti mengancam, malahan akan  
mencampakkan diri  
ke bumi karena menyadari kekejian diri

Ibu, maafkan mereka. Mereka tidak sadar apa yang mereka perbuat. Tidakkah kau dengar mereka berkeluh dan mundur ke kota dengan teriak penyesalan?" —

— "Aduh anak,

Aduh putera bapak yang tunggal. Begitu banyak pengorbanan yang dilakukan, begitu banyak sudah bunuh diri buat keagungan martabat manusia. Tapi penindasan terus menindih dan punah keindahan mimpi  
Lihatlah

Keluh mereka adalah kutuk yang dilontarkan ke mukamu  
Dan mundur mereka ke kota adalah untuk berpesta menyambut kematianmu" —

— "Bunda, penglihatanmu kabur oleh pedih air mata" —

— "Tidak, hanya hatimu yang lemah oleh cinta manusia  
Cinta Tuhan lebih kejam. Ia meruntuhkan alam lata untuk melahirkan manusia perkasa" —

— "Demi Allah,

Berilah aku senjata. Beri aku gigi dan kuku dan pedang untuk memerangi kebengisan ini. Akan kugigit dan robek perut jahanam dan penggal setiap kepala yang tunduk ke bumi. Beri aku hidup lagi serta pembalasan satu ini. Gusti!"

# Parasu Rama

*(Orang Hitam Dari Bukit Karang)*

Telah bangkit orang hitam  
dari tidur seribu malam  
Bangkit dia di atas bukit  
dari tidur seribu malam,  
seribu dan seribu dan  
seribu. – Bumi adalah ibuku –  
Disaksikan di atas bukit karang  
Bangsa mendarat – demi bangsa –  
di atas pantai. Berkulit hitam, kuning, putih  
menetap sepanjang abad dan bercampur  
dengan perempuan lembah. Melacur.  
Bumi telah terkutuk.  
Tangan mengepal menumbuk dada  
Berseru : (Guntur bergema di langit senja)  
– Kita berasal dari bumi  
Kepada bumi kita kembali.  
Aduh, beri aku kekuatan  
untuk membinasa semua yang bernoda! –  
Dan setiap malam ia turun dari bukit karang  
dengan parang di tangan, dengan api di mata  
Bumi bergetar di bawah jejak raksasa.



Dibangunkan lelaki asing dari pelukan perempuan dosa  
Dipenggal kepala dan dicincang tanpa sisa  
segala yang bersifat manusia. Setiap malam.  
Langit berbau darah. Anjing berkeliaran memamah mangsa.  
Setiap malam. Subuh kembali ia berdiri  
di atas bukit. Penghuni lembah memandang ngeri  
ke atas langit yang membelakangi sosok bukit  
karang. Setiap malam ia datang dengan parang di tangan,  
dengan api di mata dan merenggut perempuan  
dari tangan lelaki jalang. Memenggal dan mencincang.

Dan tangan berbulu yang membuka tutup tubuh: bernoda!  
Semua hamil oleh jamahan lelaki berkulit putih, hitam, kuning.  
– Siapa kelengketan noda asing  
berkianat kepada tempat kita jadi.  
Dari bumi kita berasal  
Ke bumi kita kembali! –  
Dan dicabut nyawa perempuan dosa satu  
per satu seperti mencabut rumput kering dari ladang gersang.  
Tidak ada yang tinggal.  
Lalu kembali ia merangkak ke bukit karang  
dan menyerah lagi ke dalam  
tidur seribu malam  
seribu dan seribu dan  
seribu. – Bumi adalah ibuku

## Kubu

Bagaimana akan bergembira kalau pada detik ini  
ada bayi mati kelaparan atau seorang istri  
bunuh diri karena sepi atau setengah rakyat terserang  
wabah sakit – barangkali di dekat sini  
atau jauh di kampung orang,  
Tak ada alasan untuk bergembira selama masih  
ada orang menangis di hati atau berteriak serak  
minta merdeka sebagai manusia yang terhormat dan  
berpribadi –  
barangkali di dekat sini atau jauh di kampung orang.  
Inilah saatnya untuk berdiam diri dan berdoa  
untuk dunia yang lebih bahagia atau menyiapkan senjata  
dekat dinding kubu dan menanti.

# Daerah Perbatasan

## I

Kita selalu berada di daerah perbatasan  
antara menang dan mati. Tak boleh lagi  
ada kebimbangan memilih keputusan:  
Adakah kita mau merdeka atau dijajah lagi.  
Kemerdekaan berarti keselamatan dan bahagia,  
Juga kehormatan bagi manusia  
dan keturunan. Atau kita menyerah saja  
kepada kehinaan dan hidup tak berarti.  
Lebih baik mati. Mati lebih mulia  
dan kekal daripada seribu tahun  
terbelenggu dalam penyesalan.  
Karena itu kita tetap di pos penjagaan  
atau menyusup di lorong-lorong kota pedalaman  
dengan pistol di pinggang dan bedil di tangan.  
(Sepagi tadi sudah jatuh korban.) Hidup  
menuntut pertarungan, dan kematian hanya  
menjamin kita menang. Tetapkan hati.  
Tak boleh lagi ada kebimbangan  
di tengah kelaliman terus mengancam.  
Taruhannya hanya mati.

## II

Kita telah banyak kehilangan:  
waktu dan harta, kenangan dan teman setia  
selama perjuangan ini. Apa yang kita capai:  
Kemerdekaan buat bangsa, harga diri dan  
hilangnya ketakutan kepada kesulitan.  
Kita telah tahu apa artinya menderita  
di tengah kelaparan dan putus asa. Kematian  
hanya tantangan terakhir yang sedia kita hadapi  
demikian kemenangan ini. Percayalah:  
Buat kebahagiaan bersama  
tak ada korban yang cukup berharga. Tapi  
dalam kebebasan ini masih tinggal keresahan  
yang tak kunjung berhenti: apa yang menanti  
di hari esok : kedamaian atau pembunuhan  
lagi. Begitu banyak kita mengalami kegagalan  
dalam membangun hari depan : pendidikan  
tak selesai, cita-cita pribadi hancur  
dalam kekacauan bertempur, cinta yang putus  
hanya oleh hilangnya pertalian. Tak ada yang terus  
bisa berlangsung. Tak ada kepastian yang bertahan  
Kita telah kehilangan kepercayaan kepada keabadian.  
Semua hanya sementara: cinta kita, kesetiaan kita.  
Kita hidup di tengah kesementaraan segala. Di luar  
rumah terus menunggu seekor serigala.

### III

Waktu peluru pertama meledak  
Tak ada lagi hari minggu atau malam istirahat.  
Tangan penuh kerja dan mata berjaga  
mengawasi pantai dan langit yang hamil oleh kianat.  
Mulut dan bumi berdiam diri. Satunya suara  
hanya teriak nyawa yang lepas dari tubuh luka,  
atau jerit hati mendendam mau membalas kematian.  
Harap berjaga. Kita memasuki daerah perang.  
Kalau peluru pertama meledak  
Kita harus paling dulu menyerang  
dan mati atau menang.  
Mintalah pamit kepada anak dan keluarga  
dan bilang : Tak ada lagi waktu buat cinta  
dan bersenang. Kita simpan kesenian dan  
budaya di hari tua. Kita mengangkat senjata  
selagi muda  
dan mati atau menang.

## Pembersihan

Kita adalah angkatan yang sedang menghadapi kematian.  
Jika genderang sudah ditabuh, kita tahu, di hari subuh  
Kita akan digiring ke luar pagar dan rapat ke ujung tembok  
Kita menghadapi moncong maut  
menyergap. Tinggal menanti perintah tembak. Kita sudah tahu.  
Kita akan rebah satu persatu, diam terkulai, tanpa pekik atau  
keluh.

Demikian kita berakir. Angkatan yang mengabaikan janji  
bagi bangsa dan tanah air. Kita sudah tahu akan kejadian ini.  
Kematian kita menerima kutuk dari darah pahlawan yang  
melekat

di tangan bekas mencekik. Kita bergelimang dalam dosa,  
dalam tipu dan kianat, dalam dengki dan mimpi sia.

Kita telah membinasa saudara sendiri dan menikam  
kawan kita yang paling setia. Kita telah menodai  
darah murni dengan dendam dan kebohongan. Kita tahu.  
Kematian kita akan menyeret seluruh angkatan tenggelam.  
Kita tahu

Istri kita yang hamil tua sudah kita kirimkan mengungsi  
ke daerah pedalaman. Di sana mudahan lahir keturunan pria

dengan tubuh perkasa dan mata pahlawan. Jika ia tanya akan bapak, katakan, bahwa ia anak dewa yang mencecerkan benihnya ke pangkuan bunda. Ia tak boleh tahu akan nasib bapaknya yang menjumpai mati di subuh hari.



## Pidato di Kubur Orang

Ia terlalu baik buat dunia ini.

Ketika gerombolan mendobrak pintu

Dan menjarah miliknya

Ia tinggal diam dan tidak mengadakan perlawanan.

Ketika gerombolan memukul muka

Dan mendopak dadanya

Ia tinggal diam dan tidak menanti pembalasan.

Ketika gerombolan menculik istri

Dan memperkosa anak gadisnya

Ia tinggal diam dan tidak memendam kebencian.

Ketika gerombolan membakar rumahnya

Dan menembak kepalanya

Ia tinggal diam dan tidak mengucap penyesalan.

Ia terlalu baik buat dunia ini.

## Doa di Man Laga

Berilah kekuatan sekeras baja

Untuk menghadapi dunia ini, untuk melayani zaman ini

Berilah kesabaran seluas angkasa

Untuk mengatasi siksaan ini, untuk melupakan derita ini

Berilah kemauan sekuat garuda

Untuk melawan kejahatan ini, untuk menolak penindasan ini

Berilah perasaan selembut sutra

Untuk menjaga peradaban ini,

untuk mempertahankan kemanusiaan ini

## Nyanyian Ladang

Kau akan cukup punya istirahat  
Di hari siang. Setelah selesai mengerjakan sawah.  
Pak tani, jangan menangis

Kau akan cukup punya sandang  
Buat menikah. Setelah selesai melunas utang.  
Pak tani, jangan menangis.

Kau akan cukup punya pangan  
Buat si ujang. Setelah selesai pergi kondangan.  
Pak tani, jangan menangis.

Kau akan cukup punya ladang  
Buat bersawah. Setelah selesai mendirikan kandang.  
Pak tani, jangan menangis.

# Di Negeri Asing

## I

### Rindu

Janganlah berjalan ke daerah utara  
di mana hari makin sempit dan udara telah  
sebak oleh layap burung mati. Tanah hitam  
terkubur dalam salju sepuluh malam  
Daerah bisu di mana bahasa hanya senjata  
untuk membunuh cinta  
kekasih yang tidur semalam di sisi.  
Di sini berakir segala sejarah  
segala kenikmatan dan kehormatan  
yang tertumpah dalam darah putih.  
Di atas salju segala membeku  
Matahari mati.  
Malam panjang menutup jalan  
akan pulang ke kampung.  
Rindu terkungkung.

## II

### NEW YORK

Kita harus punya pulisi sendiri  
untuk menjaga keselamatan kita  
waktu melalui lorong gelap kota  
ini. Sebab nyawa tak berharga  
dan individu hilang lenyap  
di bawah arus keserakahan yang  
membikin tempat ini begitu sempit  
buat doa dan suara manusia.

Di atas himpitan sampah basah  
cakar-langit menjerit sia-sia ke angkasa.

Ini New York. Pusat kesenian  
dan segala dosa. Di mana subuh hari  
di muka gedung komedi bisa bertemu  
tubuh lelaki diam terbaring dengan belati  
di dada.

### III

## HARI NATAL

Ketika Kristus lahir  
Dunia jadi putih  
Juga langit yang semula gelap oleh darah dan jinah  
jadi lembut seperti tangan bayi sepuluh hari.  
Manusia berdiri dingin sebagai patung-patung mesir  
dengan mata termangu ke satu arah.  
Tak tumpah darah. Kain yang membunuh  
saudaranya belum lagi lahir.  
Semua putih. Salju jatuh  
Ssst, diamlah. Kristus hadir.

# Nawang Wulan

*(Yang Melindungi Bumi dan Padi)*

Jangan bicara denganku dengan bahasa dunia  
Aku dari sorga  
Jangan sentuh tubuhku dengan tubuh berdosa  
Aku dari sorga

Sambut aku dengan bunga  
Itu darah dari duka dan cinta  
Bunga buat bayi yang baru lahir dari rahim ibu  
Bunga buat kekasih yang manis merindu  
Bunga buat maut yang diam menunggu

Tapi jaga anak yang menangis tengah malam minta susu  
Tapi jaga ladang yang baru sehari digaru  
Anak minta ditimang  
Ladang minta digenang  
Lalu panggil aku turun di teratakmu

Dengan bunga. Itu darah yang mengalir  
dari duka dan cinta.



# Anak Angin

Lihat

Ia anak angin yang mengembara di gigir bukit

Anak tunggal yang lahir di kepak langit.

– Langit itu garuda yang duduk di sarangnya

Dan angin dengan tentram diam di kepaknya –

Dengar

Betapa merdu langkahnya kalau sedang turun

ke lembah gurun. Ia anak bapanya. Anak kandung.

Maafkan dia kalau gemuruh ia gemulung dari

gunung paling sunyi. Ia angin. Mahluk sepi.

Bunda

Sambut ia sebagai anak sulung yang telah

lama tak kembali. Ia baik. Hatinya suci.

Gadis

Sambut ia sebagai penganten yang tak sia

bakal kaunanti. Ia setia. Cintanya abadi.

Anak

Sambut ia sebagai kakak yang mengajak kau

bermain di malam hari. Ia ramah. Hiburnya mimpi.

Lihat

Ia anak angin yang turun dari gunung sunyi.

Kekasihnya bulan yang redup di pinggir bumi.

## Cerita Tua

Api yang membakar diri ke jantung  
Menjalar luas ke ujung kota.  
Rumah demi rumah menyala,  
Gedung gugur. Segala yang indah yang dicinta bangsa  
turut runtuh di bawah endapan asap  
dan tangkapan batu.

Malam panjang membenam seribu malam.  
Berhenti suara, tangis dan rindu.

Lalu lahir pikiran baru  
Lembut sebagai kupu  
Melepaskan diri dari himpitan debu  
Dan terbang dari batu ke batu  
Dari kalbu ke kalbu.  
Timbul semua yang tak pernah dimimpi  
Seni yang baru, kesusastraan, filsafat, agama  
Lebih agung dari semula  
Membangunkan rumah, gedung, kota yang lebih indah  
Di muka bumi, di atas derita yang menghangus sampai ke hati.

## Candi Prambanan

- Siwa :        Datang padaku  
                 Waktu segala sudah binasa  
                 Kala suara paling sendu  
                 Melawat ke senyap gigir bukit  
                 Bercerita:  
                 – Daun ketapang delapan lembar  
                 Terhampar di ambang candi  
                 Perempuan jinak di luar janji  
                 Menggugurkan kandungan bakal bayi  
                 Punah benih di ladang laki  
                 Dilanda banjir hutan sepi –
- Kala itu :  
                 Datang padaku  
                 Datang di lindung bayang  
                 Datang
- Durga :        Jika aku masih kau terima  
                 Kau akan menerima reruntuhan  
                 Sebab tersiksa oleh kesal dan penyesalan diri  
                 telah memilih yang tak perlu dipilih  
                 di antara sekian pemilihan yang membawa  
kemungkinan

kepada kebahagiaan atau keruntuhan.  
Jika engkau mau menggambar aku  
Gambarlah sebagai perempuan tak bermuka  
Atau sebagai lelaki yang tak berkelamin  
Sebab aku telah menjadi bayang  
Yang tak berjenis dan punya muka  
tak berpribadi  
Jika mau menyebut aku dengan nama  
Sebut aku dengan nama sembarang nama  
Tegur aku dengan bahasa sembarang bahasa  
Semua bagiku sama  
Aku tak menyapa  
Jika kau masih mau menerima  
Terimalah sekali darahku yang getir bertuba  
Serta kenangan yang menindih napasku tersisa

Pendeta : Aduh, kata gemilang di hari gerimis  
Merenung di jendela berterali  
Tamu bergilir mengalir seperti sediakala  
Meminta sedekah dan restu kudus  
Ini hari keramat

## Mongisidi

Aku adalah dia yang dibesarkan dengan dongeng di dada buda  
Aku adalah dia yang takut gerak bayang di malam gelap  
Aku adalah dia yang meniru bapak mengisap pipa dekat meja  
Aku adalah dia yang mengangankan jadi seniman melukis keindahan  
Aku adalah dia yang menangis terharu mendengar lagu merdeka  
Aku adalah dia yang turut dengan barisan pemberontak ke garis  
pertempuran  
Aku adalah dia yang memimpin pasukan gerilya membebaskan kota  
Aku adalah dia yang disanjung kawan sebagai pahlawan bangsa  
Aku adalah dia yang terperangkap siasat musuh karena pengkhianatan  
Aku adalah dia yang digiring sebagai hewan di muka regu eksekusi  
Aku adalah dia yang berteriak 'merdeka' sebelum ditembak mati  
Aku adalah dia, ingat, aku adalah dia



# SALJU





# Salju

Asal mula adalah salju  
sebelum tercipta Waktu  
sentuhan perawan seringan kenangan  
adalah semua yang disebut bumi  
dan udara terus bicara  
sebab bicara tak pernah berhenti  
dan salju jatuh seperti mimpi  
Angin kutub memanjang selalu  
dan meraba tanpa jari  
dan di ambang anjing belang menggonggong  
sia-sia membuka pagi  
hanya geliat bayi sudah terasa  
pada dinding tua dekat musim binasa  
dan salju melebari hari  
Bangunnya Waktu bersama penyesalan  
ketika manusia dengan mukanya yang jelek  
meninggalkan telapak kakinya di salju  
pada setiap langkah menetes darah  
sedang gelegar bintang berpadu ringkik kuda  
terlempar damba ke angkasa  
Pada saat begini terjadi penciptaan  
ketika orang bungkuk dari gua di daerah selatan

menghembuskan napas dan bahasa  
bagi segala yang tak terucapkan  
sedang selera yang meleleh dari pahanya  
menerbitkan keturunan yang kerdil  
dengan muka tipis dan alis terlipat  
suaranya serak meniru gagak menyerbu mangsa  
Dengan tangan kasar digalinya kubur  
di salju buat tuhan-tuhannya yang mati  
dan di lopak-lopak air membeku  
mereka cari muka sendiri terbayang sehari  
di antara subuh dan kilat senja  
sebelum kebinasaan menjadi mutlak  
dan salju turun lagi menghapus semua rupa dalam kenanaran  
mimpi



Di antara gedung pencakar  
tak ada cerita  
Hanya jantung berdebar menanti kehangusan  
Jerit bayi terlempar  
pada dinding-dinding kaca  
Mukamu yang letih, ah,  
kuburkan dalam semua peristiwa  
dan lupakan hari  
Di sini terjadi kelahiran lagi:  
Adam terbentuk dari semen dan besi  
dan garis-garis kejang  
memburu dengus pagi  
Tubuh Hawa masih hangat  
belum terjamah tangan laki  
Kandungannya mandul.  
Ular naga  
yang membujuk dekat puncak menara  
termasuk jenis paling liar.  
Dan bulan, bulanku, betapa mengerikan



Kalau aku kembali ke kamarmu — mencumbu,  
adalah karena aku rindu kepastian-kepastian  
Pernahkah kau merasakan keinginan  
untuk menggosokkan tubuh ke bumi  
dan menciumnya lagi dan lagi?  
Sebab tinggal hanya pasir ini dan pohon  
dan perempuan (yang di ranjang menanti)  
yang mengandung kepastian-kepastian  
Keadaan jagat makin gawat :  
Kau dengar semalam geretak gugusan bintang  
bertabrakan? Itu  
adalah tanda permulaan kehancuran  
Bukalah kamar dan  
jangan aku tolak!  
Aduh, dan beri aku kepastian-kepastian



Aku tak pernah tahu apa yang terjadi denganmu  
Karena aku hanya punya lima jari angan-angan.  
Di luar dinding semua peristiwa terserah kepada kemungkinan  
Dan pengetahuan bersifat rabaan dan perhitungan,  
Bahkan selagi hadir di mukaku kulit dan rambut  
menenggelamkan  
rahasia  
(Di balik kening apa saja yang terpikir tapi tak terbuka)  
Lewat jari aku mempelajari raut muka. – Hah!  
Dalam ketelanjanganmu aku berguling dengan tubuh asing.



Kukumu tajam, pacar  
Tikamkan dalam-dalam ke kulitku  
Biar titik darah  
Dan sakit terasa,  
Akirnya bukan tubuh atau nyawa,  
Melainkan kesadaran harus dibebaskan dari binasa  
Cubit! biar sakit  
Dan hidup menggelora.



Jangan tidur, benak, terus berpikir  
Sekalipun dalam kepulasan doa,  
Terus berpikir!  
Sebab kau saja yang tinggal  
Untuk diseret ke meja pesakitan  
Sehabis hari-hari tanggal dari dada  
Dan kenangan manis terperas dari sepah-sepah di lidah  
  
Napas hidup bergantung dari sisa-sisa  
  
Waktu ditanya pertanggunganku,  
Benak, kau yang jadi saksi, aku tak punya dosa





Semua harus kita lihat dengan mata  
di balik peristiwa, atau di pintu  
di mana pernikahan berlaku, atau pencekikan, barangkali

Dunia kita terima lewat cerita  
yang ditinggalkan moyang di bumi

Hak milik hanya mata  
memandang curiga  
kepada muka dan berita

Manis, buka baju sebelum bercumbu,  
Kita harus lihat dengan mata, semua



Kau harus melewati lorong-lorong menyinggahi rumah  
dan merenungi mua-muka yang dikenal, Sebab sekali waktu  
kau akan kembali ke tempat ini — bermata rabun,  
barangkali juga dengan tongkat  
berpapah dari pintu ke pintu —  
dan mencoba lagi mengingat  
nomer rumah dan nama tetangga  
sedang kenangan hanya melekat  
pada perkenalan yang tergamit pada jari. Asal saja ada angan-  
angan  
tentang apa yang dijumpa.  
Hanya ini yang dipunya : sepetak dunia mungkin, satu pesegi.



Zaman makin kelam

Kata-kata tak perlu lagi

Suara kehilangan keyakinan:  
Apakah tangis yang menggerinjut muka  
atau jerit menggelepar di udara

Tinggal hanya berdiam diri  
dan mencium musuh di pipi

Selewat bayang  
Harapkan dia tak membacok dari belakang

Tapi kata-kata tak perlu lagi



Perempuan di kaca  
mengenal kefanaan  
sebab Waktu punya rupa  
yang bertahan  
pada kumandang suara  
dan dinding cermin

Perempuan tahu itu  
maka menyoleki  
kehambaran  
di bawah bedak dan  
merah gincu

Waktu dan perempuan  
berpelukan  
dan detik-detik baka  
meresapi napas  
kering

Di pinggir pelaminan  
Waktu  
menyamar  
sebagai bayang  
bertangan

Tiap malam  
di jendela  
berkumandang  
jerit  
pencekikan





Hari berangsur  
sebagai topeng-topeng gila  
meniru  
kerinyut muka  
dihanjut siksa  
Hari berbayang  
di langit ranjang  
dan di bantal  
tertinggal rambut  
dan darah kenangan  
Di daerah utara  
ada raja menusuk mata  
supaya bisa bangun  
esoknya  
tanpa dituntut  
hari-hari  
membayang



anak menangis  
karena takut kepada sepi

dekati  
dan isi tidurnya dengan cerita  
supaya terlupa

kita harus belajar bertamahan dengan  
kesenjapan : ia tak terhindar  
dengan makan  
atau kelamin

ia bayang

mengikut dari pagi



Lelaki yang ditinggalkan di tegalan  
dengan kaki terbelunggu ke tanah  
selalu merasa lapar, sedang  
jagung dan nasi yang terbagi buatnya buat catu  
tak mampu bikin kenyang, bahkan  
ia makin berang : — Beri aku  
kenikmatan daging! — Dan  
lembu dan kambing yang melewati pagar  
ke dekatnya disembelih buat kenduri  
dan kepalanya ditanam untuk kelangsungan,  
katanya, lalu  
Tuhan yang menyerahkan diri ke tangannya  
(setelah diseret di lorong-lorong)  
ditusuk dengan pedang  
dan diganyang daging dan darahnya, sebab  
daging adalah roti dan darah  
anggur ilahi, akhirnya  
ia mabok sempoyongan rebah  
dekat tonggak tempat kakinya  
terikat, sambil puas menebah dada:  
Dalam diriku terangkum seluruh jagat! —  
Ia lantas pulas tak sadarkan diri  
Paginya ia bangun lagi lapar



*'through a glass darkly'*

Gambar nabi tergantung di kamar

— berapa lama? —

pudar kehilangan warna

Lumut dan angin di jendela menganiaya

bentuk rupa

Sejak badai di hutan purba merusak pondokku

mata yang memandang dari pigura

saya tak berdaya

Amboi, baik datang seperti sediakala

— sebagai laba-laba —

menembus dinding kaca

dan mengisap darah dari dadaku

Aku akan gementar duduk kenikmatan





Muka terbentuk dari gurat jari angan-angan  
yang mengurut pelipis dan sudut kening.  
Seorang badut tak dikenal di saat-saat gila  
telah menanamkan hidung di akar mata  
Dan getar kegugupan menyembulkan bibir  
di sekeliling mulut. Tapi ah, ini,  
kegagalan dari semua penciptaan : –  
lubang gelap yang mengingatkan  
kepada moncong-moncong gua di hutan  
atau gerbang neraka dengan pagar gigi  
dan lidah bercabang menjilat sebagai api.  
Bagian muka ini merendahkan nilai kemanusiaan  
sebab di sini bermula kelobaan.  
Sebaiknya hanya ada kening saja dan mata  
yang memandang tanpa kepentingan.  
Lantas manusia bisa melangkah tanpa suara  
sebagai mega atau angin pagi  
Atau barangkali hanya bibir saja  
– mengucup tubuh hari.



Sejak lama permukaan  
memantulkan rupa: itu  
hidung dan ini lekuk  
mata, lalu mulut dengan bibir,  
kemudian ke bawah lengkung  
dada dengan tetek, lubang  
pusat serta garis paha.  
Ujud manusia membayang  
di kerut air, di gurat  
kayu dan di pasir tempat  
jari menujum takdir.  
Bahkan di sela debu bintang  
di tengah langit pekat  
terpancang sosok Bima –  
itu mahluk setengah dewa – menjaga  
jagat. Dan di kaca  
muka sendiri makin  
sangsi : apakah ini raut pribadi  
atau acuan abadi? Dalam mimpi  
(waktu hari menangkap  
diri) Tuhan  
menjelma kembali

ke bumi berupa Buda seperti  
terukir pada arca dari  
porselin, yang pernah menghias jendela  
toko cina, sedang duduk  
bersila, gemuk  
karena sabar dan tak kenal  
persoalan. Mulutnya lebar  
tertawa.



Rangdal dewa bermata galak dan napsu membusa  
Datanglah sebagai pengertian atau sebagai nama  
jangan sebagai ujud  
karena semua ujud menakutkan  
Biarlah aku membayangkan kau  
sebagai kekosongan  
atau sebagai kata, asal segala mula  
Barangkali boleh kutangkap sebagai sedih kenangan  
atau suara  
yang belum mencapai makna  
Tapi jangan sekali berujud  
sebab segala ujud menakutkan

# Pembicaraan

## I

Di mana berakir pembicaraan? Di ruang  
dalam atau jauh di larut malam atau  
waktu duduk belunjur menanti api mati di tepi tungku  
Apakah tanda pembicaraan? Puntung  
rokok yang belum habis dihisap atau sisa kopi di cangkir atau  
suara tamu terakhir yang meninggalkan ambang pintu  
Apakah hasil pembicaraan? Pertengkaran  
mulut atau bual sombong sekedar membenarkan perbuatan  
atau  
omong kosong mengisi waktu tak menentu  
Ah, baik diam dan merasakan keramahan  
pada tangan yang menjabat dan mata merindu  
Dalam keheningan  
detik waktu adalah pilu yang  
menggores dalam kalbu

## II

Kau harus memberi lagi  
sebuah cermin dari kaca  
di mana aku bisa melihat muka

atau bawa aku ke tepi kolam di kebun belakang

atau cukup matahari  
yang menjatuhkan bayang hitamku di atas pasir

kau lantas berpaling dan bilang :  
kita berdua di halaman

Sungguh, aku membutuhkan kawan  
pada subuh hari  
dan melalui kabut  
menyambut tangan :  
jangan takut!

atau suara  
yang meyakinkan diri

aku tak sendiri

### III

Kita berhenti di pinggir danau  
dan membasuh luka-luka  
— pisau belatimu menggores kulit dada  
Melihat kau berkerumuk  
seperti memandang bayangku sendiri :  
Mengapa kita di sini?

Besok kita bangkit lagi berkelahi

Ketika terban hari  
Aku memeluk dan mencium di ubun  
Beri aku ampun, beri aku ampun  
Kau menangis tersedu

Angin teduh sejak pagi  
Angin dari hutan cendana

## IV

Berdiri di balik dinding  
kau menanti  
tapi tak perawan lagi  
tapi sebagai bidadari  
bersayap  
Aku bertiarap dengan tubuh luka  
dari berkelahi. Mukamu tua.  
Kau menyambut tanganku dan berkata:  
— Kita telah banyak melihat dan mengalami,  
Lewat dosa hanya kita bisa dewasa —  
Dan kauantar aku ke kamar penganten  
dengan hiasan bunga di kelambu  
dan tilam biru bau kenanga  
Kita capek dan bergulingan  
sehingga lupa penyesalan  
Hari mekar dan bercahaya:  
Yang ada hanya sorga. Neraka  
adalah rasa pahit di mulut  
waktu bangun pagi



## U

Kita membayangkannya serupa  
seperti yang pernah dialami.  
Seperti potret, hitam-putih:  
ini pusat kota, itu gunung  
dan di atas itu langit yang sama,  
dengan meganya. Gambar  
kenangan yang dibawa di kantong  
yang setiap waktu dikeluarkan  
dan dipandangi lama: dulu  
aku pernah lewat lorong itu  
bersepeda — hari panas —  
dengan Sita membonceng di belakang.  
Kehidupan begitu susah tetapi senang.  
Dan ada pula potret keluarga  
bersama istri dan mertua  
dan Sita duduk di pangkuan.  
Gambar lama ditempelkan hati-hati  
di halaman album kenangan.  
Jangan koyak! Aku bisa gila  
terbangun dari mimpi. Di kamar baca  
dinding yang menghadang makin dingin  
dan ngeri.

## Putri Gunung Naga

berulang setiap pagi  
putri gunung naga – seperti dalam cerita  
(atau dalam mimpi?) – belukar mata  
terhindar di belakang kudung sutra  
melenggang di lorong lengang  
menegur dan bertanya : kapan kau pulang?

putri manis! di daerah asing  
udara berbau tembaga, dan di awan putih  
berkuasa ular naga,  
bermata bengis

teringat — di awal musim —  
upacara minum teh di bangsal merah  
rasanya sejuk seperti bunga mawar di bajunya,  
berwarna darah

putri, tunggu semalam, aku kan menyerah

# Kata

Asal mula adalah kata  
Jagat tersusun dari kata  
Di balik itu hanya  
ruang kosong dan angin pagi

Kita takut kepada momok karena kata  
Kita cinta kepada bumi karena kata  
Kita percaya kepada Tuhan karena kata  
Nasib terperangkap dalam kata

Karena itu aku  
bersembunyi di belakang kata  
Dan menenggelamkan  
diri tanpa sisa

## Di Ujung Ranjang

waktu tidur  
tak ada yang menjamin  
kau bisa bangun lagi

tidur  
adalah persiapan  
buat tidur lebih lelap

di ujung ranjang  
menjaga bidadari  
menyanyi nina-bobo

## Juga Waktu

Kita tak pernah memiliki

Rumah yang kita diami semusim

telah dituntut kembali

Dan tanah yang kita pijak

makin larut dalam pasang laut

Sedang kesetiaan yang dijanjikan kekasih

berhenti pada kianat

Dan nyawa ini sendiri

terancam setiap saat

Tak ada yang kita punya

Yang kita bisa hanya

membekaskan telapak kaki,

dalam, sangat dalam,

ke pasir

Lalu cepat lari sebelum

semua berakir

Semuanya luput

Juga waktu

## Sebelum Tidur

Sebelum tidur anak minta cerita.  
Ilham dapat dicari dari hikayat  
lama: tentang peri di hutan atau  
putri di istana atau tentang  
pahlawan gagah yang berhasil membinasa raksasa.  
Dapat pula dikumpulkan  
pengalaman biasa dari hidup sehari,  
dari omongan dengan kawan sekantor  
yang patut didengar keluarga  
di rumah. Atau dapat dikisahkan  
peristiwa besar dalam sejarah  
perjuangan bangsa, tentang  
bapak-bapak yang dibuang  
ke Digul atau disiksa  
di penjara, tentang pengkianatan  
yang licik dan kekejaman dalam  
pertempuran. Pada akhir hari  
anak merasa aman dengan buah  
kenangan. Yang menjadi bekal  
hanya cerita – sebelum menutup mata.

## Petunjuk Sutradara

Waktu adalah faktor penting dalam permainan

Waktu menguasai irama pada gerak, pada pertemuan dan percakapan

Waktu menentukan berapa lama pelaku tampil, undur dan hilang dari

panggung

Waktu membagi cerita dalam adegan yang seimbang: kapan akan

membuka tabir

dan menutup pada akhir

Waktu membatasi kelangsungan peranan: mereka yang bunuh diri

hendak mengatasi

kadar kemungkinan

Nah, di sudut panggung ini Bima akan tertusuk pedang dan mati

di puncak cerita: itu adalah pemecahan yang wajar dari perhitungan waktu

## Di Pojok Jalan

Bahwa kita hidup adalah perjanjian  
dengan bumi: bahwa kita akan setia  
kepada istri, dan kepada anak  
merasa sayang. Kita bersatu dengan awan, dengan bunga dan  
binatang.

Kepada tanah terikat dengan kebaktian dan tekat.

Perjanjian diikrarkan dengan darah  
dinihari, di daerah perbatasan  
antara lahir dan mati.

Amat sederhana: di pojok jalan  
manusia kurus menangkap bunuh diri



## Juru Silat

Begitu mudah membunuh orang.  
Tanpa senjata, tinggal menekan  
jari ke lehermu lalu mencekik.  
Begitu mudah memusnahkan nyawa  
dan dunia terbagi hanya buatku.  
Kau tahu, aku kuasa melakukan  
itu, tanpa hukuman atau penyesalan.  
Tapi tunggu, sebelum meninggalkan tempat,  
lihat aku melompat ke atas panggung  
membanggakan kepandaianku bersilat.  
Akan kubuktikan otot-ototku yang kuat.  
Ingat, sebab tanpa saksi semua gerakku  
kehilangan arti. Seorang diri  
pasti aku mati keisengan.

## Perpisahan

Baik sebelum meninggalkan pertemuan  
memadamkan api puntung rokok  
dan diputuskan perundingan dekat ambang pintu,  
sebab kadang-kadang kita mendadak merasa tua  
dan hari makin ciut, sedang  
persoalan yang belum beres  
terus mengganggu pikiran hingga malam larut,  
sedang kita ingin rebah di ranjang  
dan melepas diri. Di luar sidang  
sudah menanti rencana  
yang lebih menuntut waktu  
dan pribadi.

Karena itu, sebelum undur dari pertemuan  
baik menyelesaikan segala perhitungan  
dan menutup buku, lalu berbisik  
kepada kawan setia yang jaga sampai parak pagi:  
"Saya masih punya utang pada si Tolan  
seratus perak. Ada sisa uang  
disimpan di laci. Tolong lunaskan  
dan kasi salam",  
Perjalanan pulang akan lebih mantap  
tanpa diganggu penyesalan.

## Dan Kematian Makin Akrab

*(Sebuah Nyanyian Kabung)*

Di muka pintu masih  
bergantung tanda kabung  
Seakan ia tak akan kembali –  
Memang ia tak kembali  
tapi ada yang mereka tak  
mengerti – mengapa ia tinggal diam  
waktu berpisah. Bahkan tak  
ada kesan kesedihan  
pada muka  
dan mata itu, yang terus  
memandang, seakan mau bilang  
dengan bangga: – Matiku muda –  
Ada baiknya  
mati muda dan mengikut  
mereka yang gugur sebelum waktunya.  
Di ujung musim yang mati dulu  
bukan yang dirongrong penyakit  
tua, melainkan dia  
yang berdiri menentang angin  
di atas bukit atau dekat pantai  
di mana badai mengancam nyawa.

Sebelum umur pahlawan ditanam  
di gigir gunung atau di taman-taman  
di kota  
tempat anak-anak main  
layang-layang. Di jam larut  
daun ketapang makin lebat berguguran  
di luar rencana.  
Dan kematian jadi akrab, seakan kawan berkelakar  
yang mengajak  
tertawa – itu bahasa

semesta yang dimengerti –  
Berhadapan muka  
seperti lewat kaca  
bening  
Masih dikenal raut muka,  
bahkan kelihatan bekas luka  
dekat kening  
Ia menggapai tangan  
di jari melekat cincin.  
– Lihat, tak ada batas  
antara kita. Aku masih  
terikat kepada dunia  
karena janji karena kenangan  
Kematian hanya selaput  
gagasan yang gampang diseberangi

Tak ada yang hilang dalam  
perpisahan, semua  
pulihan,  
juga angan-angan dan selera  
keisengan –  
Di ujung musim  
dinding batas bertumbangan  
dan  
kematian makin akrab.

Sekali waktu bocah  
cilik tak lagi  
sedih karena layang-layangnya  
robek atau hilang  
– Lihat, bu, aku tak menangis  
sebab aku bisa terbang sendiri  
dengan sayap  
ke langit –



Penerbitan dan Percetakan  
PT Balai Pustaka (Persero)  
Jalan Bunga No. 8-8A  
Matraman, Jakarta Timur 13140  
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69  
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>